

BAB I
PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Dalam Pelita VII mendatang sektor pariwisata diproyeksikan menjadi salah satu andalan utama penghasil devisa bagi negara kita, hal tersebut sangat beralasan mengingat selama ini kita masih mengandalkan kepada minyak bumi dan kayu lapis sebagai dua besar penghasil devisa. Seperti kita maklumi cadangan minyak bumi makin lama akan habis dan tidak mungkin lagi untuk diperbaharui, sementara kayu lapis penyediannya harus memperhatikan keseimbangan lingkungan sebab eksploitasi kayu hutan untuk dijadikan kayu lapis tidak bisa sembarangan.

Tanri Abeng sebagai Ketua Badan Promosi Pariwisata Indonesia menulis dalam Buletin Mitra sebagai berikut :

Adalah merupakan visi Bapak Presiden Soeharto bahwa pariwisata harus berperan sebagai penghasil devisa nomor satu pada Pelita VII mendatang. Suatu target yang memiliki landasan kuat mengingat selama 1985-1993 Indonesia satu-satunya destinasi utama di Asia Timur dan Pasifik yang mengalami pertumbuhan mencolok yaitu 20,8%, jauh diatas perkembangan rata-rata kawasan ini yang hanya 12,48%. (Buletin Mitra, 1995 : 2).

Memperhatikan pendapat di atas akan tergambar betapa strategisnya sektor pariwisata bagi negara kita yang sangat membutuhkan banyak alternatif sumber devisa,

sebab untuk pengembangan sektor wisata kita mempunyai banyak daerah tujuan wisata dan aneka ragam kebudayaan yang dapat dijual ke para turis wisnu dan wisman.

Surat Kabar Suara Pembaruan dalam tajuk rencananya menulis :

Terungkap dalam WTO News No. 2 Mei-Juni 1996, ternyata Indonesia tahun 1995 berada pada urutan ke-7 dalam jajaran The Top Ten atau 10 negara paling banyak menghasilkan devisa pariwisata di kawasan Asia Timur dan Pasifik dengan 4,319 juta wisatawan mancanegara tahun 1995. Urutannya : RRC, Hong Kong, Malaysia, Thailand, Singapura, Makau, Indonesia, Australia, Korea Selatan, Taiwan dan Jepang. (Suara Pembaruan, 16 Juli 1996).

Mempertimbangkan kemajuan sektor pariwisata baik dibandingkan dengan sektor-sektor lain di dalam negeri ataupun kemajuan sektor pariwisata dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Pasifik maka tentu saja akan banyak tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor ini, dengan demikian akan diperlukan banyak sekali orang-orang untuk menanganinya, seperti yang diungkapkan oleh Tanri Abeng :

Pariwisata bagi Indonesia memiliki dampak pengandaan terhadap penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Pariwisata merupakan industri padat karya, terbukti dari 10 tenaga kerja Indonesia satu diantaranya bekerja di sektor Pariwisata. Setiap 9 kunjungan wisatawan mancanegara menghasilkan satu kesempatan kerja. Sebagai perbandingan untuk satu kesempatan kerja yang sama diperlukan 70 kunjungan wisatawan nusantara. (Buletin Mitra, 1995 : 2).

Dengan demikian paling tidak ada dua dampak

positif dari pengembangan sektor pariwisata, yaitu : pertama memasukkan devisa negara yang diproyeksikan dimasa yang akan datang menggantikan minyak bumi dan kayu lapis, sedangkan dampak positif yang kedua dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dikarenakan sektor pariwisata bersifat industri padat karya.

Surat Kabar Suara Pembaruan menulis tentang peluang tenaga kerja pada sektor pariwisata : "Sebanyak 900 ribu tenaga kerja diperkirakan akan mampu diserap sektor kepariwisataan pada akhir Pelita VII mendatang" (Suara Pembaruan, 16 Januari 1996).

Sektor pariwisata diharapkan dapat menanggulangi paling tidak ikut meminimalkan melonjaknya angka pengangguran sehingga dengan demikian pemerataan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan pekerjaan akan segera terwujud.

Catatan Depdikbud menyebutkan bahwa : "setiap tahunnya dihasilkan lulusan perguruan tinggi sebanyak 200.000 orang, sementara yang terserap dunia kerja berjumlah 60% saja. Ini berarti setiap tahunnya terdapat 80.000 lulusan perguruan tinggi yang menganggur". (Harian Pikiran Rakyat, 30 Desember 1996).

Data yang diajukan Depdikbud ini tidak beda jauh dengan hasil penelitian INDEF. Menurut catatannya, tahun 1996 terdapat 242.000 lulusan sarjana sedangkan yang

menganggur sebesar 35% dari jumlah total itu. Prosentase angka pengangguran ini lebih besar 5% dibandingkan tahun 1995.

Akademi Industri Pariwisata sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan sumber daya manusia sangat dibutuhkan peranannya dalam menghasilkan lulusan yang cakap menangani sektor kepariwisataan sesuai dengan misi akademi sebagai salah satu komponen pendidikan profesional seperti yang dimaksud di dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, bahwa :

Pendidikan Profesional adalah pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu dan diselenggarakan oleh akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. (Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, 1994 : 2).

Dalam rangka penyiapan sumber daya manusia yang profesional, pendidikan kejuruan dihadapkan kepada kondisi-kondisi seperti yang ditulis dalam bahan perkuliahan Kurikulum Pendidikan Dasar yang dibina oleh Prof.DR.S.Hamid Hasan MA, bahwa :

Gejala kualifikasi kurang (under qualification) dan mismatch dapat saja terjadi pada lulusan pendidikan kejuruan di tingkat SLTP dan SLTA maupun di tingkat pendidikan tinggi akibat kurang sesuainya dunia pendidikan dan dunia kerja. (Perkuliahan Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994 : 8).

Ditambahkan pula bahwa mismatch mengandung dua

dimensi : horisontal dan vertikal. Dimensi horisontal menunjuk pada jumlah lulusan pendidikan setiap tahun berdasarkan bidang keahlian yang tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang mengarah pada penguasaan kemampuan spesifik (di samping kemampuan umum yang bertujuan mengembangkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, atau tujuan intrinsik pendidikan). Dimensi vertikal menunjuk kepada tingkat/derajat relevansi kemampuan para lulusan dengan dunia kerja, ada yang tinggi relevansinya dan ada yang rendah.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, Wardiman juga mengatakan :

Cara-cara konvensional yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan kurang mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dunia. Dilihat dari apa yang diajarkan, materi yang diajarkan saat ini sering kurang memberikan bekal yang kuat terhadap penguasaan keterampilan intelektual, nilai dan sikap, psikomotorik dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk memasuki lapangan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (Harian Kompas, 21 Februari 1997).

Oleh karenanya lulusan pendidikan kejuruan di tingkat pendidikan tinggi harus mampu menjawab kebutuhan, baik mulai dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, kebutuhan untuk pembinaan warga masyarakat dan warga negara yang baik dan kebutuhan dunia kerja.

Untuk menjawab kebutuhan dunia kerja dihadapkan kepada kenyataan bahwa para lulusan sekolah kejuruan belum mampu memenuhi tuntutan lapangan kerja. Pendapat tersebut ditunjang oleh Umar Hamalik, yang mengemukakan: Lulusan sekolah kejuruan banyak yang menganggur karena ketidak cocokkan pemakaian dalam dunia kerja serta kurangnya kemampuan ketrampilan, pengetahuan dan sikap dalam pergaulan. (Umar Hamalik, 1984 : 31).

Ditambahkan oleh Ki Supriyoko :

Sampai saat ini jarak antara dunia pendidikan dengan dunia kerja terasa masih jauh, salah satu indikasinya adalah relatif banyaknya pengangguran lulusan lembaga pendidikan kejuruan, baik yang terqualifikasi sebagai pengangguran kentara maupun pengangguran tidak kentara. (Harian Pikiran Rakyat, 30 Desember 1996).

Konsep keterkaitan dan kesepadanan seperti yang diuraikan dalam perkuliahan Kurikulum Pendidikan Dasar, bahwa konsep keterkaitan yang terdiri atas komponen-komponen : kurikulum, sarana dan prasarana, proses belajar-mengajar, dan sumber daya manusia harus ada kesepadanan dengan kebutuhan dunia kerja. Selanjutnya diuraikan bahwa tujuan kelembagaan pada jenjang pendidikan tinggi mempunyai dua tujuan, yaitu : kemampuan akademik dan kemampuan profesional. Kemampuan akademik menekankan kepada penguasaan dan pengembangan ilmu, dan kemampuan profesional menekankan kemampuan dan keterampilan

pilan kerja.

Orientasi kesuksesan dalam pendidikan kejuruan tidak hanya diukur dari pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik akan tetapi diukur dari unjuk kerja lulusan di lapangan kerja, seperti yang diungkapkan oleh Curtis R Finch and John Crunkilton :

The ultimate success of vocational and technical curriculum is not measured merely through student educational achievement but through the results of that achievement—results that take the form of performance in the work world. (Curtis R Finch and John Crunkilton, 1979 : 9).

Agar lulusan pendidikan kejuruan sukses unjuk kerja di lapangan tidak hanya dibekali dengan kemampuan keterampilan saja akan tetapi kemampuan-kemampuan yang lainpun perlu dikembangkan pada kurikulum kejuruan, seperti pendapat di bawah ini :

The vocational and technical curriculum deals directly with helping the student to develop a broad range of knowledge, skills, attitudes, and values each of which ultimately contributes in some manner to the graduates employability. (Curtis R Finch and John Crunkilton, 1979 : 10).

Pendidikan kejuruan adalah sebuah program unik yang mengkombinasikan skill dengan isi keteknikan dan berbagai disiplin dengan persyaratan practical dari dunia kerja untuk mempersiapkan lulusan meraih sukses secara teknis dan sosial , seperti pendapat Byrl R Shoemaker :

Vocational education, while not unique as a discipline, is unique as a program, and this uniqueness is reflected in facilities needed to the instructional program, equipment, instructor qualifications, student goals and curriculum. (Byrl R Shoemaker, 1976 : 13).

Dalam daftar faktor-faktor keunikan pendidikan kejuruan, tujuan siswa menjadi yang terpenting dan merupakan dasar bagi pengembangan kurikulum, fasilitas dan peralatan, juga pertumbuhan kualifikasi instruktur dari rencana kurikulum.

Kendala utama yang dihadapi oleh negara berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan kejuruan adalah penyediaan faktor-faktor pendukung, seperti yang dinyatakan oleh Jon Lauglo and Kevin Lillis : These equipment, material, curriculum, support system, personnel and managment requirement are especially difficult to meet in developing countries. (Jon Lauglo and Kevin Lillis, 1988 : 3).

Lulusan pendidikan kejuruan selain diharapkan cakap dalam pekerjaannya akan tetapi juga mampu untuk diberi keterampilan-keterampilan tambahan di kemudian hari, seperti pendapat Robert F Mayer and Kenneth M Beach Jr :

The object of vocational instruction is to send the student a way (1) capable of performing satisfactorily on the job and (2) capable of improving his skill through further practice. (Robert F Mayer and Kenneth M Beach Jr, 1967 : 2).

Selanjutnya diuraikan bahwa untuk mencapai tujuan yang pertama siswa harus mampu mengerjakan masing-masing tugas yang diberikan kepadanya, dan siswa tahu seberapa sering tugas-tugas tersebut harus dilaksanakan, siswa hendaknya diterjunkan kepada kondisi sebenarnya di lapangan. Untuk mencapai tujuan yang kedua, hendaknya siswa diberi pelajaran yang cukup sehingga siswa dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, dengan demikian siswa dapat mengevaluasi diri sampai sejauhmana kecakapan yang dipunyainya.

Meskipun Akademi Industri Pariwisata sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan tenaga kerja profesional untuk memenuhi kebutuhan di bidang industri pariwisata, tetapi harus diinsyafi bahwa penyelenggaraan pendidikan persekolahan (diantaranya Akademi Industri Pariwisata) bukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja saja akan tetapi harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan lain, diantaranya untuk kebutuhan bangsa, seperti yang diungkapkan oleh Johar, bahwa :

Pendidikan formal yang dilakukan untuk kepentingan bangsa, bukan untuk dunia industri. Menyiapkan manusia siap kerja, mestinya menjadi tanggung jawab perusahaan atau tempat kerja bersangkutan. Masing-masing perusahaan itu memiliki kriteria dan tuntutan sendiri bagi setiap pekerja. Tidak bisa semua tuntutan itu harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan formal. Jika dunia usaha membutuhkan tenaga yang siap pakai, maka mestinya perusahaan tersebut yang harus menyiapkan dana dan fasilitas untuk melatih para calon tenaga kerja, sehingga

mereka betul-betul siap memenuhi tuntutan perusahaan. (Kompas, 21 Februari 1997).

Diperkuat oleh Sastraprateja :

Pendidikan formal lebih menekankan pada upaya penanaman nilai dan pencerdasan manusia sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan seperti kesejahteraan, keadilan, perdamaian dan cinta tanah air. Untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia yang bermoral dan menunjukkan keteladanan untuk dipanuti, dihargai serta dihormati. (Kompas, 21 Februari 1997).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan jaman, berbekal kemampuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan maka sangat mungkin yang bersangkutan bisa mengembangkan bakat serta kemampuan sesuai kebutuhan kerja.

Johar dan Sastraprateja sepakat bahwa prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan formal bukan untuk menyiapkan tenaga kerja, tapi proses memberdayakan manusia agar menjadi beradab, berbudaya, bermartabat, kreatif, berkeadilan dan berbudi pekerti sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang diyakininya. Artinya, pendidikan formal hanya menghasilkan manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Dari data empirik yang berhasil dikumpulkan tersebut di atas ditarik suatu kesimpulan bahwa sektor indus

tri pariwisata sangat potensial untuk menyerap tenaga kerja dan menjadi salah satu andalan utama devisa negara tetapi kondisi di lapangan menunjukkan ada kesenjangan antara kebutuhan pasaran kerja dengan kemampuan kurikulum untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasaran kerja tersebut. Hal tersebut di antaranya dapat dilihat dari rumus yang dikeluarkan oleh Depanaker tentang relevansi pekerja dengan kebutuhan lapangan pekerjaan rumus tersebut adalah : 10-2-1, artinya 10 pelamar untuk 2 lowongan pekerjaan, dan yang terisi hanya 1 saja inipun belum benar-benar memenuhi syarat minimal sehingga harus ada training untuk mencapai syarat minimal tersebut (Maya Setyawardhani, 1994:2). Ini berarti secara potensial jumlah tenaga kerja cukup banyak tetapi secara riil tenaga kerja yang berkualitas amat langka. Oleh karenanya Aktripa sebagai salah satu institusi pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pariwisata, kurikulumnya selain mengacu kepada kebutuhan mahasiswa, juga harus menyesuaikan secara terus-menerus dengan kebutuhan pasaran kerja. Dan untuk itulah salah satu ciri dari kurikulum pendidikan vokasional terdiri dari sejumlah kompetensi dari suatu pekerjaan tertentu, artinya mata kuliah yang ada dalam kurikulum tersebut berupa kompetensi yang harus dikuasai

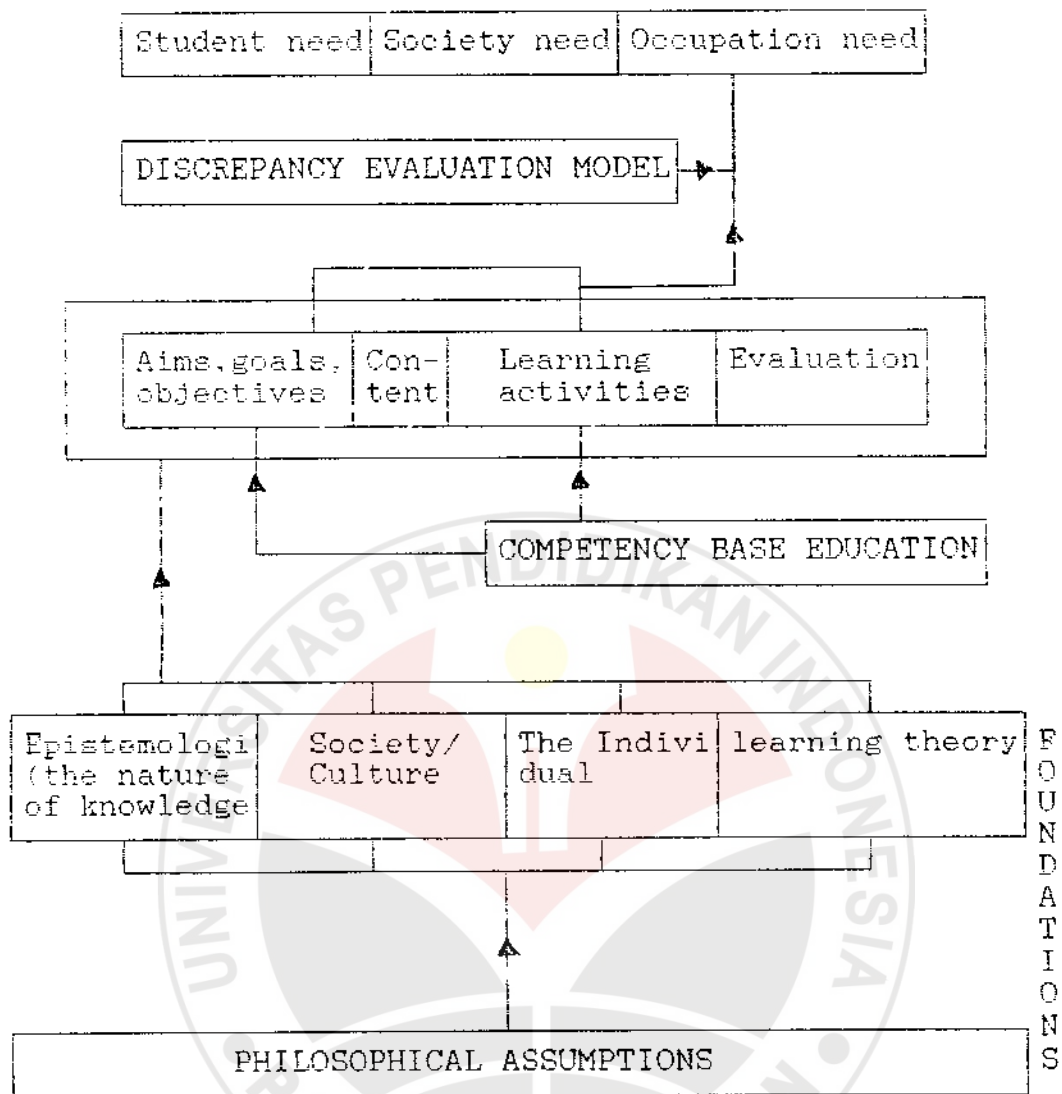
oleh mahasiswa.

STIEPAR Yapari Aktripa Bandung (dahulu Aktripa) didirikan pada tahun 1962 yang merupakan pelopor dalam institusi pendidikan kepariwisataan di Indonesia. Lulusan yang telah dihasilkan sudah cukup banyak dan mereka sudah menyebar memasuki dunia kerja menurut bidang pekerjaannya masing-masing.

Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa Aktripa adalah institusi pendidikan yang lulusannya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pasaran kerja kepariwisataan, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah relevansi kurikulum Aktripa dengan kebutuhan hotel.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Sebelum uraian perumusan dan pembatasan masalah, terlebih dahulu dibuat bagan paradigma konseptual sebagai patokan alur penelitian dan perihal yang diteliti. Bagan yang dimaksud digambarkan di halaman berikutnya.



BAGAN 1. PARADIGMA KONSEPTUAL

Penelitian ini mengenai relevansi kurikulum Akademi Industri Pariwisata dengan kebutuhan hotel yang diarahkan pada Kurikulum Program Studi D-3 Berhatalan, sedangkan kebutuhan hotel diarahkan pada analisis tugas dan persyaratan jabatan di Departemen Room Division dan

Untuk memecahkan permasalahan di atas diperlukan kajian terhadap :

Apakah Kurikulum Akademi Industri Pariwisata Program Studi D3 Perhotelan relevan dengan kebutuhan hotel Departemen Room Division dan Departemen FB Service untuk tingkat supervisor ?.

1. Relevan dalam hal tujuan kurikulum dengan tujuan jabatan supervisor.
2. Relevan dalam hal proses belajar mengajar dengan deskripsi tugas supervisor.
3. Relevan dalam hal tujuan kurikulum dengan tujuan persyaratan menempati jabatan supervisor.
4. Relevan dalam hal proses belajar mengajar dengan deskripsi persyaratan menempati jabatan supervisor.

Dari permasalahan pokok sebagaimana dikemukakan di atas, kajian masalah penelitian ini dibatasi dan diarahkan pada :

- a . Kurikulum STIEPAR Yapari Aktripa Bandung hanya terbatas pada komponen tujuan dan proses belajar mengajar.
- b . Kurikulum Akademi Akademi Industri Pariwisata yang akan dinilai relevansinya dengan kebutuhan hotel terbatas pada Kurikulum Program Studi D3 Perhotelan.
- c . Komponen Kurikulum Aktripa yang dimaksud adalah GBPP

(Garis-garis Program Pengajaran) yang memuat tujuan, materi, proses belajar mengajar dan evaluasi

d . Kebutuhan hotel dibatasi pada Departemen Room Division dan Departemen FB Service dengan mengkaji deskripsi tugas dan syarat-syarat menempati jabatan di masing-masing departemen.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional dibuat untuk keperluan penyusunan instrumen dan pengolahan data dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut :

1. Relevan dalam hal tujuan kurikulum dengan tujuan jabatan supervisor

Kriteria relevansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah tujuan jabatan supervisor di hotel Savoy Homann Bandung yang terdiri dari kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan operasional pada tingkat pelaksana tercakup dalam tujuan kurikulum STIEPAR Yapari Aktripa Bandung Program Studi D3 Perhotelan, untuk mencapai maksud tersebut diadakan perbandingan antara tujuan kurikulum dengan tujuan jabatan supervisor di hotel sehingga akan terlihat keselarasan dan kesenjangan yang terjadi di antara kedua tujuan tersebut.

2. Relevan dalam hal proses belajar mengajar dengan deskripsi tugas supervisor

Kriteria relevansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskripsi tugas supervisor di hotel Savoy Homann Bandung yang terdiri dari kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan operasional pada tingkat pelaksana tercakup dalam proses belajar mengajar di STIE-PAR Yapari Aktripa Bandung Program Studi D3 Perhotelan, untuk mencapai maksud tersebut diadakan perbandingan antara proses belajar mengajar dengan deskripsi tugas supervisor di hotel sehingga akan terlihat keselarasan dan kesenjangan yang terjadi di antara keduanya.

3. Relevan dalam hal tujuan kurikulum dengan tujuan persyaratan menempati jabatan supervisor

Kriteria relevansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah tujuan persyaratan menempati jabatan supervisor di hotel yang terdiri dari kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan operasional pada tingkat pelaksana tercakup dalam tujuan kurikulum, untuk mencapai maksud tersebut diadakan perbandingan antara tujuan kurikulum dengan tujuan persyaratan menempati jabatan supervisor di hotel sehingga akan terlihat keselarasan dan kesenjangan yang terjadi di antara kedua tujuan tersebut.

4. Relevan dalam hal proses belajar mengajar dengan deskripsi persyaratan menempati jabatan supervisor

Kriteria relevansi yang dipakai adalah deskripsi persyaratan menempati jabatan supervisor di hotel yang terdiri dari kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan operasional pada tingkat pelaksana tercakup dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai maksud tersebut diadakan perbandingan antara proses belajar mengajar dengan deskripsi persyaratan menempati jabatan supervisor di hotel sehingga akan terlihat keselarasan dan kesenjangan yang terjadi di antara keduanya. Yang dimaksud proses belajar mengajar dalam penelitian ini adalah perkuliahan teori-praktek, OJ, OJT, dan KLB sedangkan lingkup deskripsi persyaratan jabatan supervisor adalah : sertifikasi, ketrampilan kekuatan fisik, lingkungan tempat bekerja, pendidikan dan pengalaman, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan numerik, ketrampilan berargumentasi.

5. Kebutuhan Hotel

Kriteria kebutuhan hotel dalam penelitian ini adalah deskripsi tugas dan persyaratan menempati jabatan di Departemen Room Division dan Departemen FB Service untuk tingkat supervisor. Deskripsi tugas memuat ringkasan tugas dan rincian kegiatan yang harus

dilakukan sesuai dengan SOP (Standard Operating Procedure), sedangkan persyaratan menempati jabatan terdiri dari :

- a. Sertifikat, lisensi dan registrasi.
- b. Ketrampilan dan pengetahuan lainnya.
- c. Kualitas dan kekuatan fisik.
- d. Lingkungan tempat kerja.
- e. Pendidikan dan pengalaman.
- f. Ketrampilan berkomunikasi.
- g. Ketrampilan numerik.
- h. Ketrampilan berargumentasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara empiris tentang Relevansi Kurikulum STIEPAR Yapari Aktripa Bandung Program Studi D3 Perhotelan dengan Deskripsi Tugas dan Persyaratan Menempati Jabatan di Hotel Savoy Homann Bandung Departemen Room Division dan Departemen PE Service. Hasil studi deskriptif evaluatif penelitian ini akan memberikan gambaran tentang apakah kurikulum STIEPAR Yapari Aktripa Bandung PS D3 Perhotelan perlu diperbaiki atau tidak, apabila kurikulum perlu diperbaiki maka

pada bagian rekomendasi peneliti memberikan sejumlah rekomendasi berupa masukan terhadap upaya perbaikan kurikulum STIEPAR Yapari Aktripa Bandung PS D3 Perhotelan agar dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan tingkat supervisor yang harus menguasai tugas supervisi dan tugas operasional.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang :

1. Relevansi antara tujuan dan proses belajar mengajar dengan deskripsi tugas supervisi.
2. Relevansi antara tujuan dan proses belajar mengajar dengan deskripsi tugas operasional.
3. Relevansi antara tujuan dan proses belajar mengajar dengan persyaratan menempati jabatan supervisor.

Studi deskriptif evaluatif ini kemudian dapat dijadikan dasar bagi rekomendasi perbaikan kurikulum STIEPAR Yapari Aktripa Bandung PS D3 Perhotelan.

E. Kegunaan Penelitian

Dilihat dari aspek kontribusinya hasil penelitian ini mempunyai kegunaan berupa :

- a. Masukan kepada STIEPAR Yapari Aktripa Bandung PS D3 Perhotelan tentang deskripsi tugas dan persyaratan

menempati jabatan yang dibebankan kepada para lulusannya di tempat para lulusan itu bekerja. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk penataan komponen kurikulum Program Studi D3 Perhotelan, yaitu penyesuaian penetapan tujuan dan peningkatan efektivitas serta efisiensi proses belajar mengajar.

- b. Masukan kepada badan usaha yang mempekerjakan lulusan STIEPAR Yapari Aktripa Bandung Program Studi D3 Perhotelan tentang pemberian beban tugas di lapangan dan penetapan persyaratan menempati jabatan bagi para lulusan tersebut.
- c. Secara keseluruhan, penelitian ini berguna baik bagi mereka yang berwenang dalam pengembangan kurikulum Aktripa PS Perhotelan maupun mereka yang berwenang dalam perumusan pemberian beban tugas di lapangan dan perumusan penetapan persyaratan menempati jabatan bagi para lulusan program studi perhotelan.

F. Pendekatan, Metodologi dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti ingin memperoleh data berdasarkan situasi penelitian yang wajar tanpa ada upaya manipulasi. Peneliti memasuki lapangan penelitian langsung berhubungan dengan

situasi dan subyek penelitian. Hasil pembahasan dari interpretasi dan judgment peneliti tidak dimaksudkan untuk mewakili secara umum dari suatu keadaan dengan tempat dan waktu yang berbeda, walaupun nantinya hasil penelitian ini dapat digeneralisir untuk permasalahan yang sama dengan tempat dan waktu yang berlainan, sepenuhnya diserahkan kepada para pengguna hasil penelitian ini. Berdasarkan pendekatan kualitatif peneliti memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi banyak, dengan demikian peneliti berangkat ke situasi penelitian tidak membawa sejumlah hipotesa untuk diuji sebab dalam pendekatan kualitatif subyek penelitian dipandang secara holistik dan tidak ditempatkan pada variabel atau hipotesa yang telah direncanakan sebelumnya, oleh karenanya metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

2. Metodologi, Sesuai dengan salah satu ciri penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam bentuk laporan dan uraian, walaupun tidak menolak data kuantitatif, maka metodologi yang digunakan adalah deskriptif. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk uraian atau narasi sehingga dengan uraian tersebut peneliti dapat menarik suatu interpretasi. Dalam metodologi penelitian deskriptif peneliti berusaha memotret

keadaan untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya, oleh karenanya peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk tidak memanipulasi keadaan yang sedang berlangsung di lapangan.

3. Teknik Penelitian, Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, alasan mengapa peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian adalah dikarenakan data yang masuk harus diolah dengan memasukkan faktor judgment peneliti dan juga dianggap bahwa dengan menggunakan instrumen peneliti maka keadaan yang tidak dapat direkam atau dicatat oleh instrumen lain, bisa dicatat atau direkam, misalnya : emosi, perasaan-perasaan yang dialami oleh subyek penelitian, bahasa tubuh dan lain sebagainya. Oleh karenanya peneliti terjun langsung kepada situasi penelitian untuk terlibat dalam pengalaman yang sama teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi, sebelum peneliti mengumpulkan data data yang dibutuhkan, maka harus diketahui terlebih dahulu situasi umum dari tempat penelitian, observasi sangat berguna untuk penyesuaian peneliti dengan situasi penelitian, memprediksi orang-orang

yang akan diminta informasi, dan menyiapkan kiat-kiat untuk memudahkan mendapatkan data-data yang diperlukan. Observasi dalam penelitian kualitatif dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Dalam observasi ini diusahakan untuk mengamati keadaan yang wajar tanpa ada usaha untuk memanipulasinya.

b. Wawancara, untuk memperoleh data maka peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan sumber-sumber yang dianggap memenuhi syarat. Informasi yang bisa dikumpulkan adalah pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain-lain dari responden.

c. Studi Dokumentasi, data dalam penelitian kualitatif selain di dapat dari sumber manusia akan tetapi juga dapat diperoleh dari bahan-bahan dokumen. Keuntungan dari studi dokumentasi adalah bahan tersebut sudah ada, tinggal kita mengolahnya sesuai dengan keperluan.

Antara teknik penelitian yang satu dengan lainnya tidak berdiri sendiri-sendiri dilakukan, akan tetapi dimungkinkan penggabungan lebih dari satu teknik penelitian terhadap informan dan atau masalah yang sama. Sebagai acuan pokok pelaksanaan penggabungan tersebut

adalah ketuntasan masalah, artinya penggunaan teknik-teknik penelitian yang dimaksud dapat dilakukan loncat-loncat.

